

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Abai merupakan salah satu nagari di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat yang memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan, kesenian, adat istiadat, tradisi, bahasa, dan peninggalan sejarahnya. Masyarakatnya masih memegang teguh kebudayaan leluhur nenek moyangnya, hal ini dibuktikan dengan digelarnya berbagai macam bentuk aktivitas-aktivitas budaya seperti upacara adat atau tradisi-tradisi tertentu yang masih dilakukan oleh masyarakat nagari Abai.

Maran (2000: 15-16) menjelaskan, kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat yang satu kemasyarakatan lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, dan hasil karya manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi masyarakat.

Samovar (2010:31) menjelaskan, kebudayaan tidak terpisahkan dengan yang namanya tradisi, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang tercipta oleh masyarakat yang juga dilambangkan sebagai bagian dari kebudayaan. Jelas bahwa tradisi memang sebuah bagian yang terpenting

dari kebudayaan yang perlu diperhitungkan. Tradisi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Shils (dalam Sztompka, 2010:74) manusia tidak mampu tanpa tradisi meskipun mereka saling merasa tidak puas terhadap tradisi.

Salah satu tradisi yang pewarisnya dilakukan dengan cara penyampaian dari mulut ke mulut atau tidak berbentuk dokumentasi, yaitu tradisi lisan. Tradisi lisan muncul pada lingkungan masyarakat yang belum mengenal tulisan. Dalam tradisi lisan, terkandung unsur-unsur budaya, nilai-nilai moral, adat istiadat, cerita rakyat, peribahasa, nyanyian rakyat, mantra, dan syair yang berkembang di masyarakat. Dalam mengkaji makna pada tradisi lisan, dapat digunakan salah satu subdisiplin kajian linguistik yaitu kajian semantik. Menurut Shill (dalam Tarigan: 2009), terdapat penjelasan dari ahli lain yang menyatakan bahwa, dalam linguistik, semantik dikaitkan dengan penyampaian makna oleh sarana-sarana gramatikal dan leksikal suatu bahasa.

Nagari Abai yang masih melakukan tradisi peninggalan nenek moyangnya dan masih dipertahankan sampai sekarang, salah satunya tradisi *Batombe*. Hal ini dapat kita jumpai pada upacara pernikahan, dan acara pengangkatan penghulu di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari. Dalam upacara pernikahan, Nagari Abai memiliki beberapa tradisi tertentu yang beberapa diantaranya masih direalisasikan hingga saat ini disebagian Nagari Abai dan sekitarnya. Dari berbagai macam tradisi dalam proses upacara pernikahan tersebut, salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh

masyarakat Nagari Abai yaitu tradisi *Batombe* dalam upacara pernikahan. *Batombe* juga bisa disebut dengan “berbalas pantun” yang dipertunjukkan oleh laki-laki dan perempuan. Berbalas pantun dilakukan secara bergantian. Pertama dilakukan oleh laki-laki, kemudian disusul oleh perempuan. Usia para pemain tidak memiliki batasan tertentu, syaratnya hanyalah mahir mengubah pantun.

Menurut buku profil Budaya dan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan (2004), hasil kerja sama Bapedda Solok Selatan dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisi. *Batombe* merupakan salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau, yaitu di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Secara umum arti dari kata lain *Batombe* merupakan tradisi berbalas pantun yang dilakukan oleh dua orang yang saling berbalas pantun, biasanya *Batombe* dilakukan dengan berpasangan atau pun berkelompok.

Liza Oktasari (2011) menyatakan Biasanya seni pertunjukan *Batombe* ini berlangsung selama tujuh malam bersamaan dengan kegiatan *baralek* (pesta pernikahan). Pemainnya biasanya kaum muda-mudi dan mereka bebas mengutarakan isi hati mereka. *Batombe* biasanya dilakukan pada malam hari antara pukul 21.00 hingga pukul 04.00 WIB dalam Rumah Gadang. Para pemain *Batombe* mengenakan pakaian khusus, sepintas mirip pakaian pemain pencak silat (baju *guntiang cino* dan celana *galembong tapak itiak*). Perbedaan pakaian pedandang *Batombe* dengan pemain silat adalah pada bagian leher dan lengannya yang panjang dihias dengan

sulaman benang emas (benang makao), sedangkan pakaian silat hanya polos dan berwarna hitam saja. Warna pakaiannya pun bermacam-macam, ada merah, hijau dan hitam yang dilengkapi ikat kepala berwarna kuning keemasan serta sehelai kain yang diikatkan di pinggang (*sisampiang*).

Pantun dalam pertunjukan *Batombe* memegang peranan penting. Pantun-pantun ini tercipta dalam suasana spontan sesuai dengan permintaan penonton dan keinginan pedandang pantun itu sendiri. Akan tetapi ada pula yang telah dihafalkan terlebih dahulu oleh pedandang. Acara berbalasan pantun ini diiringi dengan alat kesenian daerah diantaranya seperti, *rabab*, *gandang*, *talempong*. *Rabab* pada *Batombe* kebanyakan menggunakan *rabab* Pasisie.

Keunikan seni pertunjukan ini yaitu terbukanya kesempatan bagi para pemain untuk mencari jodoh dengan saling berbalasan pantun secara spontan dihadapan para penonton, sehingga dapat dipahami bahwa setiap lawan dari pedandang, penonton, atau masyarakat yang mendengarkan dari lirik pantun *batombe* yang mengekspresikan perasaan cinta/kasih sayang, rasa senang/bahagia, kesedihan, nasehat/hiburan dan juga mendidik, dari lirik pantun *batombe* yang diutarakan oleh pedandang tersebut memiliki tujuan tersentuh nya perasaan atau hati orang yang mendengarkan pantun *batombe* tersebut, maka dari itu mereka yang saling mempunyai perasaan akan berjodoh melalui pantun (*tombe*) tersebut.

Berbagai macam tradisi dalam prosesi upacara pernikahan tersebut, salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Abai yaitu

tradisi *Batombe* yaitu berbalas pantun. Proses pada tradisi *Batombe* inilah yang menjadi penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang cukup menarik untuk diteliti:

- a. Bagaimana proses *batombe* pada upacara pernikahan?
- b. Apa makna berbalas pantun dalam tradisi *Batombe* pada upacara pernikahan di Nagari Abai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan bagaimana menganalisis tradisi *Batombe* pada upacara pernikahan di Nagari Abai Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Adapun tujuan penelitiannya adalah:

- a. Mendeskripsikan bagaimana proses *batombe* pada upacara pernikahan
- b. Menjelaskan bagaimana makna berbalas pantun dalam tradisi *batombe* pada upacara pernikahan di Nagari Abai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat ditengah masyarakat, ada dua manfaat penelitian, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis merupakan manfaat yang mengembangkan ilmu, dalam hal ilmu linguistik dan dapat berguna dalam mengembangkan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik diantaranya yaitu:

- a. Dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan tradisi *Batombe*.
- b. Dapat menjadi karya ilmiah yang berguna bagi keilmuan Antropologi dan kajian Budaya.
- c. Dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan topik yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang diambil dari penelitian itu sendiri dan dapat memecahkan suatu masalah secara praktis sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan informasi kepada semua pemerhati budaya, pemerintah, budayawan, dan tokoh masyarakat tentang tradisi *Batombe*.

- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dan pedoman bagi penentu kebijakan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, khususnya *Batombe*.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan sumber atau referensi yang dapat dijadikan bahan kajian dan bahan bacaan bagi mahasiswa maupun seluruh civitas akademik ISI

Padangpanjang

